

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak dan salah satu penyebab kasus kematian terbesar di Indonesia maupun di negara lain (Sondakh, 2020). Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan suatu infeksi akut yang menyerang salah satu atau lebih pada saluran pernafasan mulai dari hidung sampai alveoli termasuk jaringannya yaitu sinus, pleura dan rongga telinga tengah (Ernawati et al., 2022). Menurut Kemenkes (2018) penularan penyakit ISPA dapat melalui udara. Penyakit ISPA disebabkan oleh penularan virus, bakteri, jamur, aspirasi dan juga disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia ke manusia (Nofiasari, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 angka kejadian ISPA sebagai penyebab kematian terbesar di dunia menunjukkan lebih dari 10 juta anak di bawah usia 5 tahun yang meninggal setiap tahunnya. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan kejadian ISPA pada balita di Indonesia terjadi sebanyak 93.620 kasus. Adapun prevalensi ISPA di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 berdasarkan riwayat diagnosis tenaga kesehatan dan atau gejala yang pernah dialami

tercatat sebanyak 37.063 kasus ISPA secara keseluruhan, sedangkan yang menyerang kelompok usia 1-4 tahun sebanyak 3.064 kasus.

Kota Padang menempati posisi terbanyak kasus ISPA pada balita dengan angka 561 kasus. Lalu, ditemukan kasus sebesar 8,4% pada anak laki-laki dan 7,63% kasus pada anak perempuan yang terdiagnosis ISPA (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2020 ditemukan kasus ISPA sebanyak 702 kasus. Lalu, pada tahun 2022 terdapat 2.148 kasus yang mana angka ini meningkat drastis dari tahun sebelumnya. Berdasarkan laporan tahunan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2020 bahwa penyakit ISPA tertinggi di Kota Padang yaitu di wilayah Puskesmas Pauh sebanyak 403 kasus. Dan pada tahun 2022 Puskesmas Pauh berada pada urutan ke-5 dengan angka kejadian ISPA sebanyak 557 kasus. Penyakit ISPA di Kelurahan Binuang Kampung Dalam terdapat 425 kasus (Dinkes Kota Padang, 2022).

Pada usia toddler lebih rentan terinfeksi ISPA karena pada usia tersebut anak senang berimajinasi dan kemampuan kognitif serta sosial mengalami penyempurnaan, anak usia 1-2 tahun masih berada dalam pengawasan orang tua. Anak Perempuan lebih rentang terkena ISPA dari pada anak laki-laki dikarenakan daya tahan tubuh yang kuat sehingga anak mudah kelelahan dan sistem imun mengalami penurunan (Sari & Ardianti, 2017).

ISPA disebabkan oleh bakterim virus, mycoplasma, jamur dan lain-lainnya (Marni, 2017). Menurut Susiami & Mubin (2022) penyakit ISPA juga dapat disebabkan oleh asap, debu, ventilasi pada rumah, kepadatan penduduk, umur anak, berat badan lahir, gizi dan status imunisasi. Selain itu, faktor perubahan cuaca juga menjadi penyebab munculnya penyakit ISPA pada anak karena perubahan musim panas ke hujan imunitas tubuh anak melemah sehingga anak mudah terserang bakteri (Pribadi et al., 2021). Gejala yang timbul apabila anak terkena ISPA dapat mengakibatkan anak menjadi batuk, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan, pilek, sakit telinga, dan demam (Rosanna, 2016).

Masalah yang sering muncul pada anak dengan penyakit ISPA diantaranya yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif atau pernafasan yang terganggu akibat adanya penumpukan sekret yang mengganggu pertukaran gas sehingga anak mengalami penurunan nafsu makan, anak mudah lelah, mengalami kurang gizi, dan dapat mengalami penurunan gas baik oksigen maupun karbondioksida yang dapat mengakibatkan anak mengalami sesak nafas, suara nafas tidak teratur, bahkan bisa menyebabkan kematian (Wong & Donna, 2015). Perawat sebagai *care giver* merupakan peran yang paling utama bagi seorang perawat yaitu perawat diharapkan mampu memberikan asuhan keperawatan dengan menggunakan proses keperawatan untuk mengidentifikasi masalah keperawatan mulai dari masalah fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Penanganan yang dapat dilakukan pada pasien dengan infeksi saluran pernafasan yaitu dengan terapi farmakologi dan non farmakologi. Penatalaksanaan terapi farmakologi penyakit ISPA diberikan berdasarkan gejala yang muncul, jenis obat dekongestan dapat mengobati hidung tersumbat, untuk mengurangi bersin dapat diberikan jenis obat antihistamin, jika demam dapat diobati dengan antipiretik dan gejala batuk dapat menggunakan obat dextromethorphan atau antitusif (Fitrialesa, 2020). Sedangkan terapi non farmakologi atau terapi tanpa menggunakan obat-obatan dapat menyembuhkan gejala awal pada ISPA seperti memperbanyak istirahat, mengkonsumsi makanan sup ayam, banyak mengkonsumsi air putih, mengatur suhu udara ruangan dan pemberian terapi inhalasi (Yunita, 2021).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah pernafasan yang tidak efektif, tindakan seperti fisioterapi dada, nebulizer, inhalasi, teknik hisap, batuk efektif, dan manajemen jalan nafas dapat dilakukan. Tindakan ini dilakukan untuk membuat pernafasan menjadi lebih lega, sekret lebih encer, dan mudah untuk dikeluarkan (Indrawati & Susanto, 2018). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk ISPA adalah inhalasi sederhana, yaitu memberikan obat dengan cara dihirup dalam bentuk uap ke dalam saluran pernafasan yang dilakukan dengan bahan dan cara yang sederhana serta dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga. Terapi ini lebih efektif dibanding karena obat bekerja lebih cepat dan langsung serta tidak memiliki efek samping pada bagian tubuh lainnya. Keuntungan terapi inhalasi

sederhana diantaranya mudah dilakukan dan biaya lebih terjangkau (Wahyudi, 2021).

Terapi komplementer tepat untuk menangani ISPA aromaterapi dengan minyak esensial, seperti basil, minyak kayu putih, eukaliptus, *frankincense*, lavender, *marjoram*, *peppermint*, atau rosemary dapat mengurangi kongesti dan meningkatkan kenyamanan dan kesembuhan. *Peppermint oil* adalah salah satu dari banyak jenis *essentials oil* untuk meredakan batuk dan pilek (Juwita, L dan Efriza, 2018). Bahan Aktif dalam *Peppermint* adalah Menthol, yang merupakan senyawa organik yang menghasilkan sensasi dingin ketika diterapkan pada mulut atau kulit.

Menthol sebagai bahan aktif utama yang terdapat dalam *peppermint* dapat membantu melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah. Menthol dapat juga berfungsi sebagai anestesi ringan yang bersifat sementara. Aroma menthol yang terdapat pada *peppermint oil* memiliki sifat anti inflamasi dan anti bakteri, oleh sebab itu penggunaan aromaterapi *peppermint oil* dapat membantu menyembuhkan infeksi akibat serangan bakteri dan melonggarkan bronkus sehingga akan melancarkan pernapasan (Siswantoro, 2019). *Peppermint* juga mengandung vitamin A dan C serta beberapa mineral. *Peppermint* sering digunakan untuk membantu mengobati flu dan menenangkan peradangan (Amelia, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Juwita dan Efriza (2018) Manfaat dari *peppermint oil* tersebut adalah penghilang stres, penambah nafsu makan, dan juga pereda batuk pilek pada anak. Maka dari itu

penggunaan *peppermint oil* dapat menjadi lebih efektif untuk mengatasi batuk pilek pada anak yang tidak suka meminum obat, karena penggunaannya hanya dihirup atau dioles saja pada bagian tertentu sehingga tidak menjadi trauma pada anak. Dengan kriteria hasil, frekuensi nafas berkurang dan akumulasi sputum berkurang. Kandungan penting yang terdapat pada aromaterapi *peppermint* adalah menthol 50% yang berguna sebagai anti inflamasi/ pelega tenggorokan. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian Siswantoro (2019) tentang pengaruh aromaterapi *peppermint* dengan inhalasi sederhana terhadap penurunan sesak nafas pada pasien ISPA.

Berdasarkan penelitian oleh Farida, (2019) didapatkan pengaruh pemberian penambahan ekstrak mint pada cairan yang digunakan untuk terapi inhalasi akan selalu disesuaikan dengan diagnosis atau kelainan yang diderita pasien. Dimana ekstrak mint memberikan status respon batuk yang lebih baik dari segi frekuensi pasien sebelumnya berstatus sering mengalami batuk sebanyak 44,4% berkurang menjadi 23,5%, dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan penambahan ekstrak mint, dimana status batuknya mengalami penurunan yang kurang signifikan yang awalnya 44.8% berkurang menjadi 38,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada status batuk pasien yang mendapatkan penambahan ekstrak mint (Anwari, 2019). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Amelia S. (2018) tentang pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas dengan

Bronkopneumonia dimana setelah diberikan inhalasi efektif untuk mengurangi masalah bersihan jalan nafas, sesak nafas, dan akumulasi sputum keluar pada responden yang diberikan terapi, karena aroma menthol yang terdapat pada daun mint memiliki anti inflamasi yang dapat membuka saluran pernafasan (Amelia, 2018).

Dari penjelasan latar belakang di atas dan juga masalah keperawatan An. H, peneliti tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan anak yang mengalami ISPA dengan pemberian Terapi Inhalasi Uap *Peppermint Oil* untuk mengatasi bersihan jalan nafas anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah karya ilmiah akhir yaitu “Asuhan Keperawatan pada An. H yang mengalami ISPA dengan Pemberian Terapi Inhalasi Uap *Peppermint Oil* di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan Asuhan Keperawatan pada An. H yang mengalami ISPA dengan Pemberian Terapi Inhalasi Uap *Peppermint Oil* di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada An. H yang mengalami ISPA di kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh.

- b. Menjelaskan perumusan diagnosa pada An. H yang mengalami ISPA di kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada An. H yang mengalami ISPA di kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh.
- d. Menjelaskan implementasi keperawatam pada An. H yang mengalami ISPA di kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh.
- e. Menjelaskan evaluasi keperawatan pada An. H yang mengalami ISPA di kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan pengetahuan dan salah satu cara pengembangan kemampuan mahasiswa dalam melakukan asuhan keperawatan untuk menambah pengalaman mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan pemberian terapi uap *peppermint oil* pada infeksi saluran pernafasan akut (ISPA)

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pembelajaran bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan menggunakan terapi terapi uap *peppermint oil*

3. Bagi Instansi Kesehatan

Dapat memberikan informasi dan sebagai terapi komplementer non farmakologi dengan pemberian terapi uap *peppermint oil* untuk membantu mengurangi masalah penyakit ISPA terutama pada anak.

